

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Komunikasi

Dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial, komunikasi menjadi suatu unsur yang terbilang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Penyampaian informasi, konsep ataupun ide, pemikiran dan juga lainnya pada seorang individu lain begitu pula sebaliknya dilakukan melalui komunikasi, baik sebagai penerima pesan atau dengan kata lain sebagai komunikan juga penyampai pesan atau dengan kata lain sebagai komunikator. Beberapa definisi oleh para ahli yang dikemukakan dan dijelaskan mengenai komunikasi berdasarkan sudut pandang dari mereka sendiri. Menurut Raymond S. Ross dalam (Mulyana, 2010:69), komunikasi (internasional) merupakan suatu proses untuk menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol yang sedemikian rupa hingga dapat memberi bantuan untuk para pendengar dalam menumbuhkan sebuah makna atau respons dari pikiran yang dimiliki sendiri dan selaras atau sejalan dengan maksud oleh komunikator. Menurut (Liliwari, 1991), “istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana, sehingga *communis opinion* berarti pendapat umum atau pendapat mayoritas”. Sedangkan menurut (Mulyana, 2010:13) mendefinisikan “komunikasi sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku”.

Dari beberapa pendapat oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan dasar dari interaksi antar manusia. Suatu proses pertukaran ide atau gagasan yang dilakukan sebagai kegiatan penyampaian pesan dan pertukaran antara satu dan lainnya, dengan tujuan untuk menghasilkan kesepakatan dan kesepahaman antara komunikator dan komunikan. Dalam (Effendy, 2000) menjelaskan tiga bentuk-bentuk dalam komunikasi yakni Pertama, komunikasi vertikal merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan dari atas ke bawah begitu sebaliknya dari bawah ke atas atau bisa juga disebut komunikasi yang dilakukan dari pimpinan pada bawahan juga dari bawahan pada pimpinan secara timbal balik komunikasi vertikal secara formal. Kedua, komunikasi horizontal merupakan komunikasi yang dilakukan secara mendatar seperti antara karyawan dengan sesama karyawan lainnya dan juga komunikasi tersebut berlangsung dengan tidak formal. Ketiga, komunikasi diagonal yakni komunikasi berlangsung secara silang antara seseorang dan individu satu dengan lainnya dan dengan yang berbeda kedudukan maupun juga bagian.

2.1.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dilihat dari proses keintiman dari terjadinya sebuah komunikasi, dengan tujuan agar pesan yang telah diungkapkan mendapatkan efek secara langsung. Menurut Hanani (2017) komunikasi interpersonal yang dimulai dari pendekatan psikologis, yakni dengan menciptakan kedekatan dan keintiman dalam komunikasi dengan tujuan pesan yang disampaikan memiliki efek langsung. Sedangkan menurut Mulyana, (2010:73) “menjelaskan komunikasi antar pribadi merupakan pertemuan antara orang-orang secara langsung atau tatap muka, yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal”. Dapat disimpulkan komunikasi interpersonal atau antar pribadi diartikan sebagai jalan proses untuk membangun kedekatan dilakukan seseorang secara langsung baik melalui verbal maupun juga nonverbal yang memiliki tujuan agar dapat mempengaruhi seseorang atas tingkah lakunya. Menurut Roem & Sarmiati (2019), komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang mana setiap individu tersebut berperan serta didalamnya akan sama-sama mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dan efisien untuk dapat mengubah sikap, juga pendapat maupun perilaku dari individu seseorang. Menurut Wiryanto (2004:36), melalui komunikasi antar pribadi komunikator dapat langsung mengetahui dengan pasti dan jelas apakah komunikasinya berlangsung secara positif ataupun negatif maupun berhasil atau pula tidak.

Joseph A. DeVito dalam (Sumarto, 2020) menjelaskan ciri-ciri yang termuat pada komunikasi antar pribadi yakni Pertama, adanya keterbukaan antara komunikator dan dengan komunikannya yang saling mengutarakan seluruh pesan atau gagasan yang bebas atau tidak ditutupi tanpa rasa takut dan malu hingga menimbulkan perasaan saling memahami dan juga mengerti antar pribadinya sendiri-sendiri. Kedua, adanya empati atau kemampuan untuk memposisikan dirinya pada orang lain yang ada di dalam lingkungannya. Ketiga, adanya dukungan atas pesan dan gagasan yang disampaikan hal ini dilakukan untuk tercapainya hasrat seseorang untuk di berikan motivasi. Dengan dukungan dari orang lain dapat membantu seseorang individu untuk dapat lebih semangat ketika akan menjalankan aktivitas dan untuk mencapai atau mendapatkan suatu tujuan yang mereka inginkan. Keempat, perasaan positif atas gagasan yang mana disampaikan pertama kali kemudian hal ini dilakukan untuk menghindari rasa dicurigai atau prasangka yang dapat mengganggu interaksi yang dilakukan. Kelima, untuk komunikasi yang lebih akrab dan jalinan yang terjadi antar pribadi yang lebih kuat diperlukan kesamaan atau

equality yang dimiliki oleh komunikator dengan komunikan seperti pandangan, usia, ideologi dan lainnya.

Menurut Roem & Sarmiati (2019), terdapat enam tujuan komunikasi interpersonal yakni seperti berikut:

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain: Ketika komunikasi interpersonal individu memiliki kesempatan juga kemungkinan untuk membicarakan mengenai dirinya sendiri dengan orang lain, hal tersebut dapat membentuk pandangan baru mengenai dirinya yang belum dikenal. Selain itu individu dapat memahami lebih dalam mengenai perilaku dan sikapnya, serta dengan komunikasi interpersonal seseorang dapat belajar agar dapat juga memahami lebih jauh dan bagaimana seorang individu untuk membuka dirinya pada individu lain.

b. Mengetahui dunia luar: Komunikasi interpersonal dapat membuat seorang individu untuk memahami lingkungannya dengan baik, yakni mengenai objek, suatu peristiwa maupun orang lain.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan: Komunikasi interpersonal juga digunakan untuk dapat menciptakan membentuk hubungan dengan secara baik dengan orang lain dan juga untuk memelihara hubungan sosial, hal tersebut juga dapat membantu seorang individu untuk mengurangi rasa kesepian dan tegang sehingga membuat seseorang lebih positif terhadap dirinya sendiri.

d. Mengubah sikap dan perilaku: Melewati komunikasi interpersonal individu seseorang berusaha untuk memberikan pengaruh sikap dan perilaku atas orang lain atau dengan kata lain mempersuasi individu lainnya.

e. Bermain dan mencari hiburan: Komunikasi interpersonal dalam hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kesenangan dengan membagikan cerita yang bertujuan menghibur, hal ini dapat membuat seorang individu mendapatkan suasana yang jauh dari ketegangan, rasa jenuh, keseriusan dan lainnya.

f. Membantu orang lain: melalui komunikasi interpersonal seorang individu bisa menolong orang lainnya, seperti saat seseorang memberikan sebuah nasihat atau saran terhadap temannya yang sedang berhadapan dengan masalah dan berusaha agar dapat mengatasi masalahnya.

2.1.3 Konsep Diri dalam Komunikasi Interpersonal

Konsep diri seperti dijelaskan Bimantara & Pujiawan (2020) merupakan suatu aspek yang penting berada pada diri seseorang karena konsep dirinya menjadi sebuah kerangka acuan ketika melakukan interaksi dilingkungan. Fitts (1971) juga menjelaskan

bawa saat individu memberikan tanggapan atas dirinya, memberikan reaksi terhadap diri individu sendiri, artinya ia memiliki kesadaran atas dirinya dan konsep diri yang memberi pengaruh terhadap sikap seseorang. Menurut Mulyana, (2010:8), “konsep diri paling dini pada umumnya dipengaruhi oleh keluarga, orang-orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat atau yang bisa disebut *significan others*”. Dari beberapa ahli berpendapat di atas maka bisa disimpulkan maka konsep diri yakni menjadi aspek penting yang didapat dari orang terdekat berupa tanggapan dan pandangan individu lain terhadap seseorang dan berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam berinteraksi.

Terdapat beberapa hal yang mana konsep diri dapat turut memberikan pengaruh terhadap dalam komunikasi interpersonal seperti berikut (Rakhmat, 2007):

- a. Nubuat yang dipenuhi sendiri, karena setiap tingkah laku seseorang individu sebisa mungkin selaras dan sesuai atas konsep dirinya individu tersebut. Saat ketika mahasiswa beranggapan bawa ia merupakan orang yang rajin, maka mahasiswa tersebut akan berusaha untuk hadir dalam kuliahnya secara rutin, membuat catatan-catatan secara baik, mendalami materi mata kuliah dengan rajin, hingga memiliki nilai yang baik dalam akademis. Berhasilnya komunikasi interpersonal bergantung banyak dengan kualitas dari konsep diri kedua belah pihak, baik itu positif atau negatif.
- b. Membuka diri, pemahaman mengenai diri kita sebagai individu dapat memberi peningkatan komunikasi, dan juga di saat bersamaan, melakukan komunikasi bersama individu lain dapat menambah pengetahuan diri mengenai diri kita sendiri. Melalui membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat dengan realitas kenyataan. Apabila konsep diri sejalan dengan pengalaman individu, individu menjadi lebih terbuka dalam menerima juga memperoleh pengalaman lain dan juga gagasan ide baru.
- c. Percaya diri (*self confidence*). Kemauan individu menutup diri, selain disebabkan oleh konsep diri negatif muncul melalui kurang percaya atas kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Individu dengan kepercayaan diri yang kurang lebih memiliki kecenderungan untuk sebisa mungkin menghindar untuk melakukan komunikasi. Rasa takut melakukan komunikasi diketahui dengan istilah *communication apprehension*. Individu yang aprehensif saat melakukan komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Tentu tidak semua aprehensi komunikasi dikarenakan individu kurang percaya diri; namun di antara beberapa faktor lain yang paling menentukan ialah percaya diri. Sehingga dalam menumbuhkan kepercayaan diri, perlu untuk memiliki dan menciptakan konsep diri sehat (Maltz, 1970: 55).

d. Selektivitas. Konsep diri memberikan pengaruh terhadap perilaku komunikasi yang dilakukan disebabkan konsep diri dapat memberikan pengaruh pada pesan seperti apa yang membuat diri individu untuk dapat sedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana individu dalam mempersepsi pesan yang diterima (persepsi selektif), dan apa yang di ingat oleh seorang individu (ingatan selektif).

Konsep diri menjadi sumber awal dari komunikasi antarpribadi, dan komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik apabila konsep diri yang dimiliki oleh kedua pihak juga bersifat baik. Pada terbentuknya konsep diri didapati faktor sosial self yakni bagaimana orang lain melihat diri seorang individu membentuk konsep dirinya. Roem & Sarmiati (2019), mengatakan bahwa interaksi dan komunikasi antarpribadi akan memberikan pengaruh terbentuk konsep diri dari individu seseorang. Prinsip komunikasi antar pribadi terfokus dengan fungsi, kemudian struktur juga jalan proses berkembang dari fungsi. Maksud dari struktur yakni ialah hubungan yang terjalin di antara dua individu seseorang, sedangkan proses ialah perkembangan dari konsep diri tersebutlah (Roem & Sarmiati, 2019). Sehingga konsep diri sendiri dianggap menjadi sumber informasi setiap individu yang ia miliki atas diri individu maupun juga hubungan dengan kehidupan lingkungan sosialnya.

Menurut Rakhmat (2007), memaparkan konsep diri mengenai suatu perasaan tentang diri sendiri dan pandangan mengenai dirinya. Persepsi tentang diri individu sendiri bisa bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri ketika berkembang dapat menjadi konsep diri yang negatif maupun positif. Konsep diri yang positif dan negatif ini akan mempengaruhi komunikasi interpersonal seseorang. Melanjutkan penjelasan Rakhmat, (Pudjijogyanti, 1995:2), menjelaskan konsep diri menjadi salah satu aspek faktor yang dapat menempatkan seseorang akan memiliki perilaku negatif atau bahkan tidak, sebab perilaku yang negatif merupakan bentuk dari gangguan yang ada pada usaha pencapaian harga dirinya. Pandangan atau persepsi pada diri sendiri yang bersifat positif akan memunculkan konsep diri yakni positif begitu pula sebaliknya pandangan pada diri sendiri yang bersifat negatif akan melahirkan konsep diri bersifat negatif.

Menurut Brooks dan Emmert dalam (Hartanti, 2018) seseorang dapat memiliki konsep diri positif memiliki karakteristik berbeda dengan seseorang dengan konsep diri negatif, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

a. Seseorang yang memiliki konsep diri bersifat positif dapat dilihat jika individu tersebut percaya dengan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah, memiliki perasaan setara dengan orang lain, merasa senang ketika menerima pujian, mengetahui bahwa setiap

individu memiliki perilaku, keinginan, perasaan yang tidak sama dan tidak sepenuhnya dapat diterima oleh individu lain secara umum, dapat melakukan evaluasi diri, memiliki kemampuan untuk menyampaikan kelemahan dan berusaha melakukan perubahan atas kelemahan yang dimilikinya.

b. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri bersifat negatif memiliki karakteristik peka terhadap sebuah kritik yang diberikan orang lain dan merasa kritik tersebut di sampaikan untuk menjatuhkan harga dirinya, cenderung menjauh akan dialog yang terbuka bersama orang lain, mempertahankan pendapat bahkan prinsip mengenai sesuatu yang tidak masuk logika atau salah, menerima pujian yang diberikan orang lain seraya menambahkan hal lainnya agar menjadi pusat perhatian, bersikap hiperkritis atau suka mengkritik, mencela dan terlampau kritis terhadap orang lain, tidak bisa menyampaikan pujian atau mengungkapkan kelebihan orang lain, sulit untuk mengakui atas kelebihan orang lain dibandingkan dirinya.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa seorang individu yang memiliki konsep diri bersifat positif akan mengembangkan dan membangun sikap-sikap yang bersifat positif yang ada dalam dirinya, dan sebaliknya seorang individu mempunyai konsep diri negatif mendapat kecenderungan mengembangkan pandangan dan nilai-nilai negatif mengenai sistem sosial atau di berbagai kondisi yang ada. Konsep diri positif atau negatif tersebut itu dipengaruhi dari bagaimana individu menilai atau melakukan penilaian atas dirinya dan lingkungan juga pengalaman sosial dalam lingkungannya turut mempengaruhi perilaku seorang individu dan konsep diri yang mereka miliki dalam menyatakan persepsi yang ia miliki terhadap orang lain. Di mana juga hal tersebut juga membentuk tanda-tanda atau indikasi konsep diri yang bersifat positif juga negatif pada seorang individu (Hartanti, 2018).

Menurut pandangan Berzonsky dalam (Ma'ruf, 2006) terdapat beberapa aspek-aspek konsep diri, yang meliputi:

a. Aspek fisik, mencakup dari penilaian kepada individu terhadap suatu hal yang ia miliki, seperti bentuk tubuh, benda dan pakaian yang ia miliki dan juga lainnya. Gambaran tentang tubuh yakni fisik yang menjadi dasar individu dalam berpikir dan menilai keadaan dirinya sebagai perempuan maupun laki-laki.

b. Aspek psikis, yakni mencakup dari pemikiran, perasaan, dan sikap yang setiap seorang individu miliki terhadap individu itu sendiri. Aspek psikis berkaitan mengenai bagaimana seseorang individu ketika memandang dirinya sendiri berlandaskan pada sifat, karakter, dan perasaan lain yang muncul saat menghadapi situasi tertentu.

c. Aspek sosial, mencakup kontribusi atau peran sosial yang dimiliki individu dan juga penilaian atas individu tersebut akan peranan sosial itu. Peranan sosial yang dimiliki individu juga memunculkan adanya penghargaan sosial dari orang lain terhadap bagaimana nilai setiap perbuatan yang dilakukan dan tingkah lakunya.

d. Aspek moral, mencakup nilai dan prinsip yang mana memberikan sebuah arti dan arahan untuk kehidupan individu itu sendiri. Aspek moral juga berkaitan tentang perasaan seseorang mengenai hubungan yang dimilikinya dengan Tuhan dan penilaian terhadap hal yang dianggap baik maupun tidak.

Perkembangan konsep diri tidak langsung muncul ketika manusia lahir namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri sebagai berikut:

a. Orang lain

Menurut Rakhmat (2007), konsep diri individu terbentuk dilihat dari bagaimana orang lain memberikan penilaian terhadap diri individu tersebut. Dengan kata lain seorang individu dapat mengenal diri individu itu sendiri dengan melalui mengenal individu lainnya terlebih dahulu. Salah satu orang yang paling berpengaruh terhadap konsep diri seseorang disebut *significant others* yakni orang lain yang mana dianggap penting bagi individu sendiri. *Significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, perasaan, pemikiran seorang individu. Ketika kecil, orang yang berperan dan penting bagi konsep diri seseorang individu yakni orang tua dan saudara. Namun ketika dewasa, seorang individu mengenali dirinya berdasarkan kumpulan penilaian dan pandangan orang lain yang berhubungan dengannya.

b. Kelompok rujukan (*reference group*)

Rakhmat (2007) menjelaskan, dalam suatu kelompok terdapat norma tertentu. Kelompok tersebut secara emosional berpengaruh pada terbentuknya konsep diri seorang individu, kelompok ini disebut dengan kelompok rujukan. Adanya kelompok rujukan ini, seorang individu selanjutnya akan berperilaku juga menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompok rujukannya.

c. Institusi pendidikan formal

Pendidikan formal yang dimiliki individu merupakan suatu langkah untuk mempersiapkan diri dalam penguasaan peran di kemudian hari, terutama ketika individu tidak bergantung dengan orang tuanya. Robert Dreeben dalam Rakhmat (2007) memaparkan bahwa sekolah mengajarkan nilai-nilai kemandirian, universalisme, prestasi, dan spesifitas.

Menurut Hurlock (1996) ada hal-hal yang memberikan pengaruh terhadap konsep diri, yaitu:

- a. Penampilan diri atau fisik, apabila keadaan fisik seseorang remaja dikatakan tidak sempurna, maka ia kemungkinan merasa rendah diri dan malu untuk bergaul dengan teman sebayanya karena pada masa remaja fisik yang baik dan menarik merupakan kriteria utama agar diterima dalam pergaulan sosial.
- b. Tingkat aspirasi, remaja yang dikatakan sukses atau berhasil memiliki rasa puas pada dirinya sendiri dan memiliki rasa percaya diri atas dirinya. Sebaliknya remaja yang dikatakan gagal dalam hidupnya justru menjadi lebih pesimis dalam melihat masa depannya dan lebih membatasi diri saat bergaul.
- c. Popularitas, anak yang populer dalam pergaulannya bisa meningkatkan rasa percaya diri dan mandiri dalam berpikir dan melakukan tindakan, sebaliknya remaja yang tidak populer akan merasa ditolak dan disingkirkan sehingga ia memiliki konsep diri yang ia miliki menjadi negatif.
- d. Pergaulan, remaja sukses atau berhasil masuk dalam pergaulan dapat lebih merasa diterima dan merasa berharga sebagai seorang pribadi. Sebaliknya seseorang remaja yang gagal masuk dalam pergaulan dapat lebih merasa frustrasi dan merasa tidak berharga.
- e. Keluarga, adanya keluarga yang hangat dan selalu memberikan kasih sayang dapat menumbuhkan remaja dengan pribadi yang juga lebih sehat pada kehidupan personal dan maupun juga sosial. Orang tua yang penuh dengan pertengkaran juga tidak harmonis akan mendorong anak menjadi remaja dengan pribadi yang muram, dan cenderung menarik diri dari lingkungannya.

2.1.4 Alpha Female

Alpha Female dalam Manampiring (2015), merupakan istilah yang lahir dari spesies fauna seperti pada kelompok spesies primate yakni gorilla, simpanse dan juga spesies mamalia lainnya. Peneliti-peneliti dari *alpha female* menemukan yakni kelompok spesies tersebut hidup dalam berkelompok atau berkawanan sosial dan mempunyai tingkatan strata sosial yang ada di dalamnya. Di mana ditemukan bahwa ada salah satu anggota memiliki sifat dominan, pemimpin dan juga menguasai hak kekuasaan untuk kawin. Pada spesies fauna, *alpha male* berperan sebagai pimpinan untuk menjaga kelompok dari berbagai serangan dari spesies predator ataupun kelompok spesies lainnya. Istilah “Alpha” berasal dari alfabet Yunani huruf pertama, hal tersebut memberikan tanda anggota kelompok utama atau teratas. Status *alpha* tersebut tidak hanya lah dinobatkan kepada anggota yang jantan, namun juga pada betina yang dikenal dengan sebutan *alpha female*. Hal ini terlihat pada kelompok spesies primata, di mana *alpha female* memiliki pengaruh atas betina lainnya dan dihormati juga disegani juga ditakuti oleh anggota

kelompok betina, bahkan juga tidak menutup kemungkinan oleh spesies primate jantan lainnya.

Selanjutnya konsep dari *Alpha* diterapkan pada kehidupan seorang manusia yang diketahui dengan istilah *alpha girl*, *alpha woman*, *alpha female*, dan juga *alpha male*. *Alpha Female* merupakan sosok dari seorang perempuan yang memiliki kedudukan dalam pekerjaan yang ia miliki, dapat menampakan diri dengan tampil secara sempurna dalam keseharian yang ia jalani serta sanggup memenuhi tuntutan-tuntutan atas dirinya sebagai perempuan yang dapat mengurus, menangani rumah tangga dan anak sekaligus (Manampiring 2015). Seorang *Alpha Female* memiliki kekuatan dan pengaruh atas orang-orang di sekitarnya, sebagai contoh perempuan alpha bisa menduduki posisi penting dalam jenjang karir, dalam dunia pendidikan mereka bisa menjadi pemimpin organisasi. Menjadi *alpha female* bukanlah sesuatu yang dapat di akui sendiri secara sepihak, melainkan status tersebut di dapat melalui pengakuan dari sekitar atau kelompok. Dalam bukunya, Manampiring (2015) juga menjelaskan bahwa *alpha female* sering di samakan dengan miss independent namun pada dasarnya istilah tersebut berbeda. Miss independent belum tentu *alpha female*, namun *alpha female* dapat dikatakan sudah pasti miss independent.

Miss Independent merupakan sosok perempuan di mana ia mampu untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan individu lain, perempuan yang memiliki sikap mandiri, pribadi yang kuat, berdaya atau memiliki kemampuan serta mereka dapat untuk menemukan dan mendapatkan jalan sendiri dalam meraih kesuksesannya juga serta mempunyai kehendak yang terbilang kuat untuk dapat mencapai tujuan hidupnya. Disamping itu Miss Independent sendiri merupakan bagian karakter yang dimiliki *alpha female* tersebut dan di tambah dengan yang di mana *alpha female* sendiri memegang kekuatan dan yang dapat mempengaruhi orang-orang yang berada di bawah juga disekitarnya serta memimpinya. Karakter dari wanita alfa tersebut bukanlah muncul dari faktor genetik, melainkan karakter dari seorang *alpha female* tersebut bisa dibentuk dan juga dikembangkan (Manampiring 2015). *Alpha Female* memiliki kepribadian yang dominan dibandingkan perempuan lain, percaya diri, independent dan cerdas yang dapat memimpin, menginspirasi, menggerakkan orang yang ada di sekitarnya, menjadi ekstrover saat berada dalam lingkungan sosial, memiliki kepercayaan bahwa laki-laki dan perempuan setara, mencari orang lain untuk membimbingnya serta dapat membawa perubahan (Ward dkk, 2009).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti terdahulu yang akan di paparkan akan menjadi acuan dan bahan referensi untuk mempermudah peneliti dalam menentukan langkah-langkah menyusun penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian terdahulu sebagai penunjang untuk melakukan penelitian terkait konsep diri *Alpha Female* dalam komunikasi interpersonal.

1.	Nama Penulis	(ARIEF, 2018)
	Judul Penelitian	Konsep Diri Perempuan <i>Driver</i> GO-RIDE (Studi Kualitatif Konsep Diri Perempuan <i>Driver</i> Go-Ride di Kota Medan)
	Temuan Penelitian	Konsep diri dari perempuan yang bekerja sebagai <i>driver</i> Go-Ride, yang mana alasan utamanya untuk menambah penghasilan. Dimana subjek pada penelitian tersebut masing-masing memiliki pekerjaan utama. Konsep diri yang dipunyai oleh perempuan pekerja sebagai <i>driver</i> Gi-Ride mengarah pada konsep diri positif di mana mereka memiliki kemampuan mengatasi suatu masalah, memiliki rasa setara dengan orang lainnya, mendapat pujian tanpa adanya perasaan malu dalam dirinya, sadar akan semua orang memiliki beragam perasaan, mampu untuk memperbaiki diri
2.	Nama Penulis	(Muhammad, 2017)
	Judul Penelitian	Alpha Female Representation as Ideal Women in Henry Manampiring's The Alpha Girls Guide
	Temuan Penelitian	Konsep <i>Alpha Girl</i> dalam penelitian ini didapati beragam mitos dan juga normalisasi yang terdapat pada buku <i>Alpha Girl's Guide</i> . Sosok perempuan <i>Alpha</i> dapat menguntungkan untuk mendapatkan pemberdayaan wanita seperti wanita dapat memiliki pilihan, dihormati, memiliki kontrol atas diri mereka sendiri, serta mampu memberikan pengaruh pada perubahan sosial yang baik dan juga adil. Namun disisi lain sosok perempuan <i>Alpha</i> masih terjebak dalam ideologi patriarki dimana perempuan masih dibatasi

		untuk mendekati pasangan dahulu, terjebak dalam konsep perempuan harus merias diri, dan kaum perempuan menjadi sebagai satu-satunya pihak yang dimana harus bertanggung jawab untuk mengurus dan medidik anak.
3.	Nama Penulis	(Winoto & Rachmawati, 2017)
	Judul Penelitian	Makna Diri <i>Alpha Female</i> Pada Pustakawan Perempuan: Membangun Citra Positif Perpustakaan Melalui Kiprah Pustakawan Perempuan Sebagai Alpha Female
	Temuan Penelitian	Pustakawan kerap dikaitkan dengan perempuan, banyaknya kaum perempuan yang menjadi pustakawan membuat pandangan bahwa pekerjaan pustakawan itu mudah padahal sebaliknya pekerjaan di bidang pustakawan saat ini semakin rumit atau kompleks dan dituntut menguasai kompetensi dan bahkan teknologi informasi. Sosok perempuan Alpha dalam penelitian ini dianggap mampu merubah sebuah citra yang menjadi positif terhadap seorang pustakawan dengan cara menunjukkan sikap professional, smart, pekerja keras, tampil percaya diri serta mampu menjadi pemimpin bagi anggota kelompok lainnya.
4.	Nama Penulis	(Mayangsari, 2018)
	Judul Penelitian	Konsep Diri Tunarungu di Kampus Inklusif (Studi Kualitatif Deskriptif tentang Konsep Diri Mahasiswa Tunarungu dalam Komunikasi Antar Pribadi Di Universitas Brawijaya)
	Temuan Penelitian	Konsep diri yang dimiliki mahasiswa tunarungu secara keseluruhan terdapat konsep diri bersifat positif dan negatif, namun ketiga mahasiswa tunarungu lebih cenderung mempunyai konsep diri bersifat lebih positif. Konsep diri positif tersebut ditandai dan dilihat dengan ketiga mahasiswa tunarungu menyadari atau

		mengetahui kekurangan yang terdapat pada diri mereka selain itu juga mampu menerima kekurangan tersebut, dapat menerima pujian dengan tidak harus merasa malu, tidak mudah marah, dan memiliki perasaan setara dengan yang lainnya. Konsep diri ketiga mahasiswa tunarungu dipengaruhi oleh faktor pembentuk konsep diri yang juga turut mempengaruhi konsep diri positif dan negatifnya. Ketiga mahasiswa tunarungu kesulitan saat berkomunikasi bersama mahasiswa baik sesama tunarungu maupun bukan tunarungu.
5.	Nama dan Tahun Penulis	(Rahmawati & Christin, 2021)
	Judul Penelitian	Konsep Diri Polisi Wanita (Polwan) dalam Konteks Komunikasi Interpersonal di Polres Metro Bekasi
	Temuan Penelitian	Konsep diri yang dimiliki polisi wanita (polwan) di Polres Metro Bekasi merupakan konsep diri positif, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan kemudian konsep diri tersebut berkembang melewati interaksi sosial dan pengalaman. Konsep diri positif dibutuhkan polwan di Polda Metro Bekasi untuk bisa melatih kemampuannya ketika komunikasi interpersonal, saat melakukan dinas, maupun juga kehidupannya sehari-hari. Konsep diri positif memiliki peran yang juga penting dalam menentukan kepercayaan dirinya untuk dapat mendapatkan pengalaman melatih kemampuannya sehingga komunikasi interpersonal menjadi lebih baik.